

BAB IV

KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF AL-FARABI

A. Pengertian Kebahagiaan menurut al-Farabi

Semua orang pasti tanpa terkecuali menginginkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun masalahnya, tidak adanya ukuran yang jelas mengenai kebahagiaan, sehingga membuat kebahagiaan itu menjadi subjektif pribadi. Artinya kebahagiaan berbeda-beda antara setiap orang. Orang miskin yang tidak memiliki harta kekayaan tentu mengatakan bahagia jika memiliki banyak harta. Orang sakit tentu akan bahagia jika terbebas atau sembuh dari penyakit yang dideritanya. Lantas bagaimana jika maling mengatakan bahagia ketika berhasil mendapatkan harta rampasannya, bukankah ini adalah sesuatu yang salah. Jadi apa sebenarnya kebahagiaan itu?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.¹ Berdasarkan KBBI tersebut ketentraman menjadi *key word* atau kata kunci dari kebahagiaan itu. Tentram juga berarti perasaan aman, damai, dan sentosa lahir dan batin bebas dari segala yang menyusahkan. Selanjutnya, selain kata kebahagiaan, dalam KBBI juga disebutkan beberapa kata yang lain yang mengandung makna tidak adanya kesusahan atau kesengsaraan, yaitu

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 65.

kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada makanan dan tempat tinggal.² Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira karena telah terpenuhi hasrat hatinya, yang dapat saja berkonotasi negatif, misalnya hasrat mencelakakan orang lain³. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena mendapat keenakan dan kepuasan.⁴

Dari pengertian kata-kata di atas dapat ditegaskan bahwa kebahagiaan tidak sama dengan kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Baik kenikmatan, kesenangan maupun kepuasan mungkin dapat mendatangkan kebahagiaan, tetapi ketiganya juga mungkin mendatangkan kesengsaraan. Lebih dari sekedar kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan, maka kebahagiaan menggambarkan kondisi kejiwaan yang diliputi ketentraman, yaitu perpaduan dari rasa aman, damai dan tenang.⁵

Al-Farabi adalah seorang filosof yang bersufi yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan itu. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin,⁶ sehingga tidak salah jika ilmu tasawuf menjadi pilihan al-Farabi di akhir hidupnya. Tampaknya al-Farabi

²*Ibid.*, h. 615.

³*Ibid.*, h. 705.

⁴*Ibid.*, h. 812.

⁵Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Juni) 2013, h. 195.

⁶Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 194.

ingin mengkombinasikan antara filsafat dan tasawuf, terbukti dalam konsep kebahagiaannya yang identik dengan ajaran tasawuf. Namun, bukan sekedar tasawuf spritual biasa, tapi berlandaskan pada akal rasio, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri*.⁷ Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*.⁸ Artinya, seseorang yang jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhanpun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada

⁷Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), h. 15.

⁸*Ibid.* h. 15

manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.⁹

Selain itu dalam buku *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* Al-Farabi juga menjelaskan tentang kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Madkour, al-Farabi mengatakan bahwa:

*“kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi. Hal itu dengan cara ia harus berada di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi, ia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah akal fa'al.”*¹⁰

Jika dipahami kalimat pertama perkataan al-Farabi tersebut yaitu *“kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi,”* maka penulis memahaminya bahwa kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia oleh manusia, dengan alasan ada kalimat *“jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud”* dan kata *eksistensi*. Dalam pemahaman penulis kalimat *“jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud”* itu berarti antara jiwa dan roh masih menyatu, belum terpisah satu sama lain dan kata *eksistensi* adalah keberadaan manusia sedinamis mungkin, semaksimal mungkin di dunia ini, bukan di akhirat kelak karena di akhirat kelak tidak

⁹Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan*, youtube, diunggah oleh Miftah.

¹⁰Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 32-33.

ada yang namanya eksistensi, atau manusia saling adu keeksistensi-annya semuanya sama.

Kemudian, jika dibaca kalimat selanjutnya al-Farabi mengatakan jiwa manusia yang sempurna itu adalah dengan cara terpisah dengan wujud atau materi, sehingga ini menjadikan penulis kesulitan dalam memahami dan menganalisis tentang kebahagiaan tertinggi menurut al-Farabi. Tampaknya benar apa yang dikatakan Mustain seorang penulis jurnal dengan judul "*Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan*" bahwasanya pandangan kebahagiaan al-Farabi lebih rumit dibandingkan pandangan al-Razi,¹¹ dan juga filosof lainnya menurut penulis. Meskipun demikian, berdasarkan hemat penulis di atas, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tertinggi menurut al-Farabi bisa diraih di dunia, ketika manusia mampu eksis tanpa materi maka itulah bahagia. Artinya kematerialan tidak menghambat manusia atau tidak membuat manusia lupa dan jauh dari Allah. Manusia yang seperti itu tentu akan merasakan kebahagiaan karena dunia baginya hanyalah persinggahan semata dan alasan manusia hidup di dunia hanyalah karena Allah. Jika manusia hidup seperti ini mengutamakan Allah selalu, untuk Allah, karena Allah, bersama Allah tentu kebahagiaan dunia akhirat bisa tercapai atau dirasakan. Selanjutnya, kebahagiaan sempurna di akhirat adalah jiwa manusia telah menjadi sempurna karena telah terbebas dari materi, yang ada hanya fokus ke Allah semata karena

¹¹Mustain, *op.cit.*, h. 203.

manusia telah berada di lingkungan cahaya Tuhan dan merasakan kesempurnaan tertinggi

Akal manusia dalam menempuh jalan pertumbuhannya melalui beberapa fase yang bertingkat-tingkat.¹² Mulai dari akal Potensial, Akal Aktual, dan Akal Mustafad. Akal yang disebut terakhir ini yang dimiliki para filosof yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Allah ke alam materi melalui Akal Sepuluh (*Akal Fa'al*).¹³ Dengan perkataan lain akal tersebut merupakan penghubung antara alam bawah dan alam atas. Semakin banyak obyek pengetahuan seseorang, maka ia semakin dekat kepada alam atas dan mendekati tingkatan akal yang tidak ada pada benda. Kalau ia sudah mencapai tingkatan akal mustafad, maka ia dapat menerima cahaya-cahaya ketuhanan dan dapat berhubungan langsung dengan akal sepuluh.

Jadi, dengan ilmu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dan dengan manusia, dan dengan demikian maka kita bisa sampai kepada kebahagiaan yang sebesar mungkin. Pengetahuan yang bersifat teori dan metafisik merupakan tujuan termulia yang dicari oleh akal manusia. Apabila tingkat ini telah diperoleh, maka jiwa kita dapat terbebas sama sekali dari semua perkara yang bersifat kebendaan, dan

¹²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1996), h. 99.

¹³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89-90.

dapat berhubungan dengan alam pikiran dengan segala kepuasan dan harapan dapat berlangsung terus sampai akhirnya.¹⁴

Jika dilihat konsep kebahagiaan al-Farabi bukanlah sekedar tasawuf spritual biasa. Tapi, lebih kepada tasawuf yang berlandaskan asas rasional, yaitu analisa dan studi. Al-Farabi sepertinya hendak menyiratkan akan pentingnya aspek teoritis dan praktis dalam meraih kebahagiaan. Barangkali tidak semua orang dapat mencapai derajat kebahagiaan seperti yang dikatakan al-Farabi karena jiwa/ruh seseorang harus benar-benar suci dan bersih sehingga mampu menembus tabir-tabir gaib dan naik ke alam cahaya dan keindahan. Selanjutnya al-Farabi menjelaskan dalam bukunya “*al-Tsamroh al-Mardliyah fi Ba’dli al-Risat al-Farabiyyah*”, seperti yang dikutip oleh Ibrahim Madkour tentang jiwa/ruh yang suci itu seperti apa. Al-Farabi mengatakan bahwasanya:

“Ruh suci tidak akan tersibukkan oleh arah yang berada di bawah arah atas; perasaan lahirnya tidak akan mengusik perasaan batinnya, pengaruhnya kadang melintas dari badannya menuju ke benda-benda alam dan apa yang ada di dalamnya; dan menerima pengetahuan-pengetahuan dari ruh-ruh malaikat dengan tanpa melalui proses pendidikan dari manusia. Jiwa umum jika cenderung kepada batin maka hilang dari lahir, namun jika ia cenderung kepada lahir maka hilang dari batin, jika ia bergabung dari rasa batin menuju kepada suatu potensi maka ia hilang dari yang lain, seperti mata dikacaukan dengan pendengaran, rasa takut sibuk dengan keinginan, keinginan sibuk dengan marah, pemikiran menghalangi ingatan, memori menghalangi pemikiran, sedangkan ruh suci sama sekali tidak disibukkan oleh kondisi.”¹⁵

¹⁴Ahmad Hanafi, *op.cit.*, h. 99.

¹⁵Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan, op.cit.*, h. 34.

Segala sesuatu di dunia ini berjalan sesuai dengan tabi'atnya contohnya saja ibarat pepatah minang, "*mato condong ka nan rancak, salero condong ka nan lama*". Begitu juga dengan roh yang tabi'atnya hanya menyuarakan kebenaran, akan tetap berjalan pada kebenaran jika ruh itu suci. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ruh suci berdasarkan sepengal perkataan al-Farabi tersebut adalah ruh yang tak akan pernah keluar dari jalurnya yaitu kebenaran, meskipun banyak halangan, dan rintangan yang menghadangnya. Ruh seperti inilah yang mampu menembus tabir-tabir gaib dan menuju alam kebenaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Selanjutnya, kebahagiaan tertinggi di dunia bisa diraih ketika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujudnya ketika berada di dunia ini saat materi tak mempengaruhi hati dan pikiran manusia untuk mengingat Allah dan berada sedekat mungkin dengan Allah, sehingga tidak ada batas dan jarak. Artinya kehidupan dunia atau segala kematerian dunia tak mengganggu atau menghalangi manusia sedikitpun untuk dekat dengan Allah. Sedangkan kebahagiaan sempurna/ abadi di akhirat adalah jiwa manusia telah menjadi sempurna karena telah terbebas dari materi, yang ada hanya fokus ke Allah semata karena manusia telah berada di lingkungan cahaya Tuhan dan merasakan kesempurnaan tertinggi.

Jika dilihat tentang kebahagiaan tertinggi di dunia, sulit memang untuk mampu hidup di dunia yang penuh dengan segala aspek kematerian dan keduniaan ini tanpa terpengaruh olehnya. Mungkin hanya seorang hamba pilihan Allah-lah yang mampu dan sanggup melakukannya. Sebagai manusia yang diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, sudah selayaknya kita harus berusaha untuk mencoba agar tidak terpengaruh oleh dunia ini. Perkataan dari as-Sayyid Bakri al-Makki seorang pengarang buku "*Merambah Jalan Shufi*" mengatakan dalam bukunya "*padatkan waktumu dengan ilmu dan ibadah, dengan mencari nafkah atau suatu yang bermanfaat.*"¹⁶ Dunia hanyalah persinggahan semata, yang abadi hanyalah akhirat. Banyak pendapat yang mengatakan kebahagiaan sempurna tidak bisa didapatkan di dunia, karena jiwa manusia masih bersatu dengan jasad yang menghalanginya menuju kesempurnaan. Namun bagi penulis, ketika manusia yang hidup di dunia yang penuh dengan segala tantangan ini, ketika mampu melepaskan diri dari keduniaan dan kematerian ini, meskipun berada dalam lingkungan itu, maka kebahagiaan sempurna telah berada ditangannya. Maka beruntunglah manusia itu karena memiliki dua kebahagiaan sempurna yaitu kebahagiaan sempurna di dunia dan di akhirat.

¹⁶As-Sayyid Bakri al-Makki, *Merambah Jalan Shufi: Menuju Surga Illahi*, terj. A. Wahid Sy, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 92.

B. Jalan Memperoleh Kebahagiaan menurut al-Farabi

Dalam buku *Tahshil as-Sa'adah* al-Farabi ini, tema bukunya adalah tentang defenisi ilmu, macam-macamnya, pentingnya dan bagaimana menemukan ilmu itu, dan bukanlah topiknya tentang kebahagiaan sebagaimana judul bukunya. Kebahagiaan memang ada dibicarakan dalam buku tersebut, namun tidak disebutkan secara langsung, dan jika adapun secara langsung dibicarakan hanya sedikit, dan itupun dengan gambaran-gambaran ibarat saja.¹⁷ Jika dipahami memang dalam buku ini tidak menjelaskan secara rinci tentang kebahagiaan itu, namun dengan mempelajari keutamaan-keutamaan dan ilmu-ilmu teoritis yang ditampilkan al-Farabi dalam buku tersebut maka kebahagiaan itu akan didapatkan dengan sendirinya. Para filosof yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan al-Farabi, al-Farabi yang sekarang penulis bahas selain sebagai filosof namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis.

Kebahagiaan bagi al-Farabi adalah tujuan tertinggi yang didambakan manusia yang bisa diraih hanya dengan melakukan perbuatan-

¹⁷Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 6.

perbuatan terpuji melalui kehendak dan pemahaman yang diniati. Setiap orang akan bisa melakukan kebaikan dan meraih kebahagiaan jika hal itu dikehendaknya. Sebab menurutnya kehendak merupakan sendi moral sekaligus sebagai sendi politik, yaitu ilmu yang meneliti tentang jenis-jenis perbuatan dan hukum-hukum volisional, bakat, moral, tabiat nilai tempat lahirnya perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum ini. Sebab, moral dan politik menurut al-Farabi berhubungan erat, karena *Madinah Fadhilah* (Kota Ideal) mirip sekali dengan kota-kota yang sempurna dan sehat yang masing-masing anggotanya saling membantu.¹⁸

Dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang dibuat oleh manusia itu sendiri adalah kodrat manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi rohani.¹⁹ Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dari diri manusia. Sebut saja hukum moral tentang keadilan. Manusia membuat aturan-aturan tentang keadilan itu, bagaimana caranya dia menjalankannya. Padahal sebenarnya keadilan itu sendiri sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjalankannya karena itu adalah kodratnya, hanya saja manusia saja yang lupa dan melalaikan. Dengan demikian, kehendak atau niat atau tekad yang merupakan sendi moral adalah sebagai penunjuk arah bagaimana manusia

¹⁸Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 231

¹⁹Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, h. 26-27.

untuk merealisasikan kodratnya itu. Sebut saja dalam hal ini kehendak untuk menuju kebahagiaan dengan kodratnya sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik saja dalam hidup ini.

Oleh karenanya, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan itu. Niat dan kehendak artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan. Tidak salah kiranya banyak manusia yang tidak bahagia di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Contoh, manusia menganggap baik sedekah. Namun, dalam kenyataannya manusia tidak mau bersedekah maka kebahagiaan tidak akan dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan.

Selanjutnya, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara

aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting, kata al-Farabi, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, maka wajiblah bagi dia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik-baik yang ada pada dirinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

Selain itu, menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat jenis sifat-sifat utama/ keutamaan. Sebelum menjelaskan empat sifat-sifat keutamaan itu kita jelaskan dulu apa itu keutamaan. Keutamaan menurut al-Farabi adalah keadaan jiwa yang menimbulkan tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Artinya, keutamaan dari sesuatu adalah sesuatu yang menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan dalam keberadaan dan tindakannya.²¹ Al-Ghazali dalam buku *Kimiya' Sa'adah*-nya menjelaskan arti jiwa atau ruh atau hati. Hati yang dimaksud bukanlah segumpal daging yang terletak di dada kiri melainkan tuan yang mengendalikan semua fakultas lainnya dalam diri serta mempergunakannya sebagai alat dan pelayannya. Pada hakikatnya, ia bukan sesuatu yang indrawi, melainkan sesuatu ghaib, ia

²⁰Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 65

²¹Afifeh Hamedi, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, h. 475.

muncul di dunia ini sebagai pelancong dari negeri asing untuk berdagang dan kelak akan kembali ke tanah asalnya.²²

Dengan demikian, jiwa yang tabi'atnya sudah merupakan kunci bagi fakultas-fakultas lain dalam diri manusia untuk mengarahkan keberadaan dan tindakan manusia, akan menjadi sempurna di saat keutamaan itu dimiliki. Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu, *pertama*, keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diperoleh orang sejak semula tanpa dirasai, tanpa diketahui cara dan asalnya diperoleh, dan juga diperoleh dengan renungan kontemplatif, penelitian dan juga dari mengajar dan belajar.²³ *Kedua*, keutamaan intelektual atau pemikiran, yaitu keutamaan yang dengannya memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama. Termasuk dalam hal ini, kemampuan untuk membuat aturan-aturan, karena itu disebut dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).²⁴ *Ketiga*, keutamaan akhlaki, yaitu keutamaan yang bertujuan untuk mencari kebaikan. *Keempat*, keutamaan amalia atau praktis yang dapat diperoleh dengan dua cara, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan yang merangsang.²⁵

Dalam buku *Tahshil al-Sa'adah* al-Farabi mengatakan bahwa keutamaan pemikiran tidak dapat dipisahkan dari keutamaan teoritis karena

²²Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, terj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy, judul asli *Kimiya' al-Sa'adah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), h. 11-12.

²³Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, *op.cit.*, h. 25-26.

²⁴*Ibid.*, h. 57.

²⁵Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 48.

keutamaan teoritis berguna sebagai pembeda hal-hal yang rasional dalam keutamaan intelektual atau pemikiran. Selanjutnya keutamaan akhlaki wajib mengikut kepada keutamaan intelektual, atau berada di bawah keutamaan intelektual.²⁶ Keutamaan akhlak wajib mengikut kepada keutamaan intelektual karena keutamaan intelektual memberikan batas kerasionalan baik dan buruk.

Semua keutamaan-keutamaan tersebut hanya dapat diperoleh dengan upaya manusia untuk mengawasi dirinya dan memperhatikan adanya kekurangan dalam diri, sehingga ia berusaha memperbaiki dengan sifat-sifat yang sempurna. Selain itu, seseorang baru dipandang sempurna, jika ia telah memperoleh keutamaan yang di tengah-tengah.

Keutamaan yang tengah-tengah bagi al-Farabi adalah tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan semua syarat yang memenuhinya. Berani adalah sifat yang terpuji dan sifat ini terletak antara dua sifat yang tercela: membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) adalah terletak di antara dua sifat yang tercela: kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*'iffah*) terletak antara dua sifat: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.²⁷

²⁶Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, *op.cit.*, h. 16.

²⁷Majid Fakhry, *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*, (England: Oneworld Publications, 2002), h. 94.

Keutamaan yang tengah-tengah ini merupakan ajaran yang diambil oleh al-Farabi dari Aristoteles.²⁸

Cara selanjutnya untuk memperoleh keutamaan-keutamaan tersebut adalah dengan dua cara yaitu: mengajar (*ta'lim*) dan melatih (*ta'dib*). Mengajar ialah menciptakan keutamaan-keutamaan teoritis pada bangsa-bangsa dan kota-kota, sedangkan melatih adalah cara menciptakan keutamaan akhlak dan keterampilan kerja pada bangsa-bangsa itu. Mengajar cukup dengan lisan saja, sedangkan melatih dilakukan dengan lisan dan perbuatan.²⁹

Ada dua cara yang biasa dipergunakan untuk mengajari orang lain memahami sesuatu hal, baik dengan cara menjadikan inti pokok persoalan benar-benar dipahami atau dengan cara menghubungkan dengan gambaran-gambaran yang dapat berfungsi sebagai simbol dari inti persoalan tersebut. Sama halnya, suatu pendapat dibentuk dengan dua cara: baik dengan cara memberikan argumen rasional yang kuat atau dengan cara meyakinkan (persuasif). Jika hal-hal yang ada ini dikenal dan dipahami lewat inti pokoknya dan pendapat yang menyangkut dengan yang ada tadi dibentuk lewat argumen rasional yang meyakinkan, maka pengetahuan yang diperoleh membentuk filsafat, tetapi jika imajinasi menerima simbol-simbol tiruannya, dan pendapat yang menyangkut tentang simbol-simbol diperoleh dengan cara persuasif, maka jenis pengetahuan yang diperoleh diistilahkan oleh orang-orang terdahulu

²⁸James Garvey, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, terj. Mulyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 27.

²⁹Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, *op.cit.*, h. 71.

dengan “agama”.³⁰ Secara sederhana dua cara mengajari seseorang adalah dengan memberikan argumen-argumen yang benar berdasarkan akal sehat, dan cara persuasif berdasarkan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi, yaitu: *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat).

Akhirnya, saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka perlahan akan mengarahkan manusia untuk menuju jalan kesempurnaan, karena telah memiliki kematangan spritual, berada dekat dengan Allah SWT. maka manusia akan merasakan kebahagiaan.

³⁰Abu Nashr al-Farabi, *al-Farabi's Philosophy of Aristotle*, terj. Inggris Muhsin Mahdi, (Amerika Serikat: The Free Press of Glencoe, 1962), h. 44.

C. Hubungan Akhlak dan Kebahagiaan

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* خُلُقٌ, artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ, yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan *khaliq* خَالِقٌ dengan makna pencipta, dan makhluk مَخْلُوقٌ, berarti yang diciptakan. Dalam kamus al-Marbawiy yang dikutip oleh Bakry Dusr, ditemui kata *khuluqun* خُلُقٌ atau *murū'ah* مُرُوءَةٌ, artinya adalah perangai, tabi'at, mempunyai rasa malu.³¹ Secara terminologi menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Selain istilah akhlak, ada pula istilah etika dan moral, sebagian orang menyamakan maksudnya atau pengertiannya, sebagian yang lain membedakannya. Jika dilihat dari segi etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).³³ Sedangkan secara terminologi etika yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia

³¹Bakri Dusr, Gusnar Zain, *Akhlak Dalam Berbagai Dimensi*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), h. 1

³²Beni Ahmad Saebeni, dan Abdul Hamid, *Ilmu akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14

³³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 217.

dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³⁴ Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah-laku manusia. Etika hendak mencari tindakan manusia manakah yang baik. Selain itu etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum.³⁵

Etika menyanggupkan orang untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma, baik norma tradisi maupun lainnya, sekaligus etika membantu manusia untuk menjadi lebih otonom. Otonomi manusia tidak terketak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Etika dapat menjadi alat pemikiran rasional dan bertanggung jawab bagi si ahli ilmu masyarakat, pendidik, politikus dan pengarang, serta bagi siapa yang tidak rela diombang-ambingkan oleh kegoncangan norma-norma masyarakat sekarang.³⁶

Adapun moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari kata *mos* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Secara terminologi moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan

³⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

³⁵Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 14-15.

³⁶*Ibid.*, h. 10-11.

batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁷ Moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat atau tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas bisa diketahui bahwa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk, lalu kemudian apa perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Jika dilihat dari segi pengertian akan sulit bagi kita menemukan apa sebenarnya perbedaan antara ketiga-tiganya. Namun, dengan mengetahui sumber dari akhlak, etika dan moral kita akan menemukan perbedaannya. Dalam perkuliahan Filsafat Islam bersama Bapak Sirajuddin Zar, beliau menjelaskan perbedaan antara akhlak, etika, dan moral berdasarkan sumber. Beliau mengatakan bahwa *“akhlak adalah sistem nilai berdasarkan al-Qur’an dan Hadits, etika adalah sistem nilai berdasarkan filsafat dan ilmu pengetahuan, sedangkan moral yaitu sistem nilai berdasarkan adat istiadat.”*³⁹

Dengan demikian jelaslah persamaan dan perbedaan antara ketiga-tiganya. Tidak ada salahnya menggunakan istilah hubungan akhlak dengan kebahagiaan, ataupun hubungan etika dan kebahagiaan, dan ataupun hubungan moral dengan kebahagiaan, karena ketiga-tiga sumbernya tidak akan bertentangan satu sama lain. Al-Qur’an dan Hadits jelas

³⁷Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf: Syeikh Abdurrauf as-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 39-40.

³⁸*Ibid.*, h. 36.

³⁹Sirajuddin Zar, *“Dalam Perkuliahan Filsafat Islam II”*, pada hari Senin, 21 November 2016, jam 09.15 WIB.

kebenarannya mutlak, sedangkan filsafat dan ilmu pengetahuan serta adat istiadat meskipun kebenarannya relatif namun tujuannya yaitu untuk mencari dan menemukan kebenaran.

Bicara akhlak bicara tentang manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diilhami kombinasi malaikat dan binatang, artinya manusia memiliki akal dan juga hawa nafsu. Setengah dari dirinya adalah malaikat dan setengahnya yang lain adalah binatang. Setengah ikan, setengah ular. Ikan menarik dirinya ke lautan, sementara ular menarik dirinya ke daratan. Mereka selalu berada dalam pergulatan dan peperangan. Sayyidina Ali bin Thalib mengatakan: *“barang siapa yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya, maka ia lebih mulia dari malaikat, dan siapa yang hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka ia lebih rendah daripada binatang.”*⁴⁰

Jika demikian seseorang yang akalnya mampu mengalahkan hawa nafsunya (berakhlak mulia) berarti ia bisa merasakan kebahagiaan. Karena, jika melihat pandangan dunia, umumnya meyakini simetrisitas kebahagiaan dengan akhlak. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang mengarang buku *“Kunci Kebahagiaan”* berpendapat bahwa beramal soleh merupakan pilar agama yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan.⁴¹ Begitupun dengan al-Farabi tokoh yang penulis kaji, menurutnya akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Kemudian seseorang yang hawa

⁴⁰Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. ‘Isa ‘Ali al-‘Akub, (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 185.

⁴¹Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h. 109.

nafsunya mengalahkan akalnya (berakhlak buruk) apakah bisa merasakan kebahagiaan atau tidak. Immanuel Kant memberikan pendapat bahwa etika (akhlak) sama sekali tak ada kaitannya dengan kebahagiaan.⁴² Lalu mana yang benar, apakah akhlak dan kebahagiaan memiliki hubungan atau tidak, itu mungkin bisa jadi penelitian para pembaca selanjutnya. Karena pada kesempatan kali ini penulis hanya akan menjelaskan hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi yang mana menurutnya akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan, artinya akhlak seseorang memiliki kaitan atau berhubungan dengan kebahagiaan seseorang.

Dalam kitab yang berjudul “*Risalah fi Tanbih ‘ala as-Sabil as-Sa’adah*” al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan⁴³ yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.⁴⁴ Jika seseorang sedang merindu berarti jiwa manusia sedang tidak sehat karena ada penyakit rindu. Oleh karenanya manusia selayaknya harus mencari sesuatu agar bisa mengobati kerinduannya, dan ini bukanlah rindu pada manusia. Namun ini adalah kerinduan pada sang Khalik, dzat yang tertinggi penguasa alam semesta ini. Al-Farabi memberikan cara agar kerinduan itu bisa terobati dengan cara manusia beretika atau berakhlak. Kata al-Farabi akhlak bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan artinya semakin baik akhlak seseorang maka semakin mudahlah jalannya untuk menemukan kebahagiaan itu.

⁴²Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Moralitas Barat*, terj. Faruq bin Dhiya’, judul asli *Falsafe Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 96.

⁴³Abu Nashr al-Farabi, *Risalah Tanbih ‘ala Sabil as-Sa’adah*, *op.cit.*, h. 17.

⁴⁴Ahmad daudy, *op.cit.*, h. 47.

Akhlak itu baik yang terpuji maupun yang tercela, dapat diperoleh dengan membiasakan (*mumarasah*). Jika seorang tidak memiliki akhlak terpuji, ia dapat memperolehnya dengan adat kebiasaan, yakni melakukan sesuatu kerja berulang kali dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.⁴⁵

Pendapat al-Farabi tentang mengaitkan akhlak dengan kebahagiaan merupakan hal yang penting, karena setiap orang ingin mengenyam kebahagiaan, dan akhlak bisa membawanya menuju kebahagiaan. Akhlak terkait dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah. Akhlak ingin agar manusia menjadi baik, karena hanya dengan baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Alasannya orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang sehat mentalnya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Sama halnya, orang yang sehat fisiknya bisa mengenyam segala macam kesenangan jasmaninya, seperti merasakan berbagai merasakan macam rasa makanan atau minuman yang disantapnya. Terkadang kita mengalami “mati rasa,” tidak bisa membedakan rasa manis, asin, atau pahit saat kita flu atau menderita penyakit sejenisnya. Itu terjadi karena fisik kita sakit. Sebaliknya, bila fisik kita sehat, maka bukan saja kita bisa membedakan aneka rasa, bahkan dapat membedakan tingkat rasa, seperti kemanisan, kurang manis, atau tidak manis.

Demikian pula, kalau jiwa manusia sakit, misalnya ketika mengidap penyakit iri. Manusia yang biasanya merasa bahagia dengan

⁴⁵*Ibid.*, h. 47.

penghasilannya yang biasa, tiba-tiba karena sakit iri, manusia tidak merasa bahagia kala tetangganya lebih beruntung darinya. Jadi, dalam hal ini penyakit iri (*hasad*) bisa menghapus rasa bahagia yang selama ini manusia rasakan.⁴⁶ Dalam sebuah diskusi ada seseorang yang menanyakan tentang iri kepada Mulyadi Kartanegara dikutip dari bukunya *Panorama Filsafat Islam*, pertanyaanya “*bukankah rasa iri itu manusiawi karena hampir tidak ada orang yang tidak pernah merasakannya? Jawabnya, “ya, iri memang manusiawi (karena tidak ada malaikat yang iri hati) tetapi tidak berarti bahwa tidak perlu dibersihkan dari hati kita sebab bukankah “bisul” di wajah kita juga manusiawi. Akan tetapi, apakah karena penyakit itu manusiawi, kita tidak perlu mengobatinya? Tentu saja tidak. Tetap kita harus berusaha menyembuhkannya sehingga ia tidak akan menimbulkan masalah.*”⁴⁷

Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahnya jalannya untuk mencapai kebahagiaan. Selanjutnya jika akhlak manusia telah sempurna tentu kebahagiaan sempurna akan dirasakannya. Allah akan melirik jika kita menjadi manusia yang baik atau manusia yang berakhlak, dan Allah tentu akan mengabulkan semua keinginan kita serta mempermudah kehidupan

⁴⁶Mulyadi Kartanegara, “*Membangun Kerangka Keilmuan IAIN perspektif Filosofis*” dalam <http://icasparamadinauniversity.wordpress.com> diunduh tanggal 02 Oktober, 2017, jam 21.10 WIB.

⁴⁷Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2002), h. 69-70.

kita. Jika yang ada di dalam diri manusia dan terpancar dari diri manusia adalah kebaikan maka sudah bisa dipastikan manusia itu merasakan dan menikmati indahnya bahagia.

Kita semua tahu tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, kalimat yang diketahui semua orang. Namun menurut penulis kalimat itu hanyalah alasan untuk menghindar atau mengelak dari kesalahan. Ketika manusia telah mampu memiliki etika yang baik dan berakhlak dengan akhlak Allah istilah Jalaluddin Rumi maka itulah manusia sempurna *Insan kamil*, konsep yang dicetuskan al-Jilli yang begitu indah jika diselami. Menurut hemat penulis, banyak sekali cara untuk bisa mencapai derajat sempurna atau memiliki akhlak sempurna, salah satu caranya yaitu dengan cara berperilaku baik dengan Allah, berperilaku baik dengan manusia dan alam serta berperilaku baik dengan binatang. Perilaku baik dengan Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Menerima segala apa yang datang dari Allah dengan senang hati, baik qadanya maupun hukumnya, dengan demikian kita telah menjadi Islam *Kaffah*. Perilaku baik dengan manusia berusaha untuk memudahkan setiap kesulitan saudara kita, dan berusaha menyenangkannya. Menjadi penolong dikala susah, menjadi penyemangat dikala lelah, dan merasa bahagia dikala senangnya. Perilaku baik dengan alam dengan menjaga dan melestarikannya karena Allah menyediakan alam untuk kita, dan alam pun bersedia untuk kita, sudah selayaknya kita menjaga dan memeliharanya. Karena alam bisa mencinta, alam yang pada

dirinya mati (inorganik) telah dibuat hidup dan cerdas oleh cinta yang dianugerahkan Tuhan pada alam. Cinta inilah yang membuat alam kemudian hidup dan penuh dinamika. Rumi pernah berkata seperti yang dikutip oleh Mulyadi Kartanegara yaitu *“ketahuilah bahwa langit-langit itu berputar karena pesona gelombang cinta. Kalau bukan karena cinta, dunia ini telah lama mati.”*

Oleh karenanya, cinta telah menjadi tenaga (daya) fundamental alam yang telah bertanggung jawab terhadap gerak dinamis alam semesta.⁴⁸ Jadi, ribuan kebaikan di dunia ini bisa kita lakukan dengan cinta dan karena cinta. Bahkan untuk hal-hal kecil atau hal-hal yang kita anggap sepele sekalipun akan tetap dinilai kebaikan di mata Allah dan akan dibalas Allah dengan cinta-Nya, seperti menyiram sebuah tanamanpun agar tidak layu, membuang duri di jalan dan lain-lain.

Kemudian berperilaku baik dengan binatang, kisah zaman klasik yang semua umat Islam pasti mengetahuinya yaitu hanya karena memberi minum seekor anjing seorang PSK diampuni dosanya oleh Allah. *Subhanallah*, bukanlah Allah Tuhan kita Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan Maha Pengampun, sudah selayaknya kita memilih hidup yang lurus-lurus saja, yang baik-baik saja, sehingga ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaanlah yang dirasakan. Dari binatangpun kita bisa mengambil ibrah yang luar biasa dalam hidup ini, sehingga kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

⁴⁸Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 139-140.

mengatakan: *“boleh jadi, saat engkau tidur terlelap, pintu-pintu langit sedang diketuk oleh puluhan do’a kebaikan untukmu, dari seorang fakir yang telah engkau tolong, atau dari orang kelaparan yang telah engkau beri makan, atau dari seorang yang sedih yang telah engkau bahagikan, atau dari seorang yang berpapasan denganmu yang telah engkau berikan senyuman, atau dari seorang yang dihimpit kesulitan dan telah engkau lapangkan. Maka, janganlah sekali-kali meremehkan sebuah kebaikan.”*⁴⁹

Jadi kesimpulannya, berniat dan berusaha untuk menjadi orang baik dan berakhlak mulia, serta mohonkan kepada Allah agar Allah membimbing kita ke arah yang benar dan kebaikan maka kebahagiaan itu akan datang sendirinya. Intinya perbaikilah akhlak kita maka kebahagiaan akan datang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁴⁹<https://sharetauhid.wordpress.com/2014/04/27/saat-engkau-terlelap-tidur-boleh-jadi-ada-namamu-dalam-doa-doa-mereka/> diakses pada hari Jum’at, 20 Oktober, 2017, jam 20.55 WIB.